



BUKU PANDUAN **RUMAH** **DOA**

JEMAAT GPM
RUMAHTIGA



T A H U N 2 0 2 4

P R A K A T A



Buku Panduan Rumah Doa yang dibuat sebagai penuntun bagi aktivitas Rumah Doa pada masing-masing keluarga dalam jemaat Rumahtiga merupakan keputusan persidangan Ke-37 Jemaat GPM Rumahtiga tahun 2017. Namun, pengerjaannya belum terampung dengan baik, sehingga dalam persidangan Ke-38 Jemaat GPM Rumahtiga tahun 2018 Majelis Jemaat ditugaskan untuk merampungkannya menjadi sebuah dokumen dan mensosialisasikannya kepada jemaat. Setelah melewati tahapan sosialisasi, ternyata dalam prakteknya, Rumah Doa belum dilakukan secara merata oleh seluruh keluarga dalam Jemaat GPM Rumahtiga. Tentu ada banyak kendala yang melatarinya. Namun setelah melakukan penelusuran terhadap dokumen atau buku panduan Rumah Doa, ternyata ditemukan kelemahannya pada dokumen panduan Rumah Doa yang terlalu rumit untuk dipahami. Karena itu, persidangan ke-43 Jemaat GPM Rumahtiga tahun 2023 merekomendasikan Majelis Jemaat untuk melakukan penyederhanaan atau revisi, agar buku panduan ini dengan mudah dipahami dan mendorong tiap keluarga dalam jemaat untuk melakukannya.

Penulisan buku panduan ini dipahami sebagai salah satu langkah strategis dalam rangka menggerakkan seluruh

potensi jemaat, yakni setiap keluarga jemaat sebagai garda terdepan dari gereja ini untuk terlibat secara serius dalam proses pembinaan umat. Kesadaran ini perlu dibangun pada tiap keluarga, sebab keluarga dipandang sebagai gereja kecil dimana bapak, ibu dan anak-anak atau orang serumah terdorong turut bertanggung jawab mempersiapkan membangun masa depan generasi yang lebih baik.

Akhirnya, dengan tetap memohonkan tuntunan Roh Kudus, buku panduan Rumah Doa ini kiranya dapat bermanfaat sebagai media pembinaan keluarga dalam jemaat.

Rumahtiga, Maret 2023

Ketua Majelis Jemaat GPM
Rumahtiga

DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi	iii
1. PENDAHULUAN	1
2. KONSEP RUMAH DALAM BUDAYA MALUKU...	4
3. KONDISI SPIRITUALITAS UMAT DI TENGAH KONTEKS PERUBAHAN.....	8
4. DOA DAN RUMAH DOA : Mekanisme Membangun Spiritualitas dan Integritas Umat.....	15
5. BERDOA DALAM KELUARGA	22
6. PERAN ANGGOTA KELUARGA DALAM RUMAH DOA.....	25
7. PELAKSANAAN RUMAH DOA	26
7.1 Siklus Doa	26
7.2 Pokok Doa dalam Keluarga	27
7.3 Aktivitas Rumah Doa	29
8. PENUTUP	30

Lampiran : Kumpulan Tata Ibadah Rumah Doa

1. PENDAHULUAN

Gereja Protestan Maluku (GPM) mengenal sistem bina umat yang dikemas secara terarah dan berkelanjutan. Sistem bina itu dimulai dari keluarga, Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI), katekisasi, pemuda sampai pembinaan orang dewasa yang terintegrasi dalam wadah pelayanan perempuan dan wadah pelayanan laki-laki serta Warga Gereja Profesi (WGP). Kemudian dalam sidang ke 37 Sinode GPM tahun 2016, ditambahkan salah satu sistem bina, yakni Warga Gereja Senior (WGS) dan diakomodir dalam Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) tahun 2015 – 2025.

Semua sistem bina bergerak bersama dalam rangka mengoptimalkan pembinaan, agar menghasilkan warga gereja yang berkualitas dalam iman, memiliki spiritualitas yang tangguh, berkarakter dan mampu membangun relasi sosial di masyarakat. Namun mengingat basis pembinaan warga gereja berlangsung dalam keluarga, maka gereja memberi perhatian serius bagi pembinaan keluarga yang lazimnya disebut binakel.

Pelaksanaan binakel pada jemaat-jemaat GPM berlangsung dengan versi yang beraneka ragam. Karena itu, Jemaat GPM Rumahtiga merasa perlu untuk merumuskan satu bentuk binakel yang benar-benar menjadikan doa dan firman sebagai dasar dari seluruh tindakan pembinaan keluarga. Karena itu, mekanisme binakel dalam konteks jemaat GPM Rumahtiga disebut sebagai 'Rumah Doa'.

Sebuah mekanisme yang menegaskan hakikat rumah atau keluarga sebagai media perjumpaan seluruh anggota keluarga dengan Tuhan, dan di situlah berlangsung pujian, baca Alkitab, nasihat dan doa yang dipanjatkan oleh seluruh anggota keluarga kepada Tuhan.

Ada keyakinan yang kuat bahwa saat semua keluarga dalam jemaat GPM Rumahtiga secara intensif melakukan aktivitas doa dalam rumahnya atau keluarganya, maka akan terbentuk perilaku berdoa pada setiap warga jemaat. Suatu perilaku yang berkontribusi pada ketahanan keluarga dalam menyikapi setiap masalah, cobaan dan tantangan yang selalu hadir dalam kehidupan keluarga. Kemudian jika keluarga-keluarga dalam jemaat telah menjadikan doa sebagai spiritnya, maka dipastikan jemaat sebagai persekutuan orang-orang percaya akan kuat, dan Gereja Protestan Maluku secara institusi pun semakin berdampak dalam tugas-tugas pemberitaan injil di tengah konteks dunia yang terus berubah.

Mengapa umat harus berdoa? Ini pertanyaan yang paling mendasar yang harus dirumuskan lebih awal dan sekaligus meluruskan motivasi dalam berdoa. Tentu umat harus berdoa, sebab umat adalah manusia yang memiliki keterbatasan, sehingga tidak semua hal dapat dikerjakannya serta permasalahan-permasalahan hidupnya tak dapat dipecahkan sendiri. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa pada masa awal penciptaan, hakikatnya sebagai manusia yang terbatas mengharuskannya untuk bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Dalam ketergantungan itu, manusia tidak hanya menerima kekuatan dari Tuhan untuk

menjalani hidup saja, melainkan Tuhan memberi hikmat dan kuasa untuk menciptakan karya-karya hidup yang bermutu bagi keberlanjutan hidup manusia di tengah alam ciptaan Tuhan. Namun karya-karya yang bermutu itu tetap ditempatkan dalam bingkai ketergantungan yang mutlak pada Tuhan, sehingga manusia tidak merasa lebih hebat dari sesamanya dan bahkan dari ciptaan Tuhan yang lain.



Kemudian, kesadaran untuk berdoa tidak hanya menjadi mekanisme personal *an sich*, melainkan harus menjadi mekanisme komunal (persekutuan). Sebab setiap orang terkoneksi dengan orang lain dalam relasi kesehariannya, dan koneksi atau hubungan itu harus dapat memberi manfaat. Karena itu, doa harus menjadi kebutuhan bersama setiap anggota keluarga. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat atau dalam komunitas jemaat, keluarga memiliki kontribusi yang besar untuk menciptakan tatanan hidup anggota keluarga yang taat pada ajaran-ajaran Tuhan, hidup dalam kehendak Tuhan, dan mempolakan suatu

relasi hidup yang rukun dan damai dengan semua makhluk ciptaan Tuhan di bumi. Jika kesadaran berdoa dioptimalkan oleh semua anggota keluarga, maka akan terbentuk sebuah sikap etik dan moral yang matang dalam diri anggota keluarga dan itu menjadi penanda kualitas persekutuan keluarga dalam jemaat dan berdampak pada kualitas hidup suatu masyarakat, bangsa dan Negara.



2. KONSEP RUMAH DALAM BUDAYA MALUKU

Rumah dalam Bahasa Inggris digunakan dua kata, yakni *House* dan *Home*. *House* menunjuk pada konstruksi bangunan dengan bentuk dan pembagian ruang-ruang tertentu. Sedangkan *Home* lebih menunjuk pada relasi dan keintiman antara orang-orang yang mendiami rumah (house) tersebut. Makanya ada ungkapan "*home sweet home*", rumahku adalah istanaku, dan sebagainya.

Rumah dalam kebudayaan Maluku, selain dipahami sebagai tempat tinggal tetapi juga merupakan ruang kebersamaan dan persaudaraan. Rumah ditempati oleh keluarga inti. Awalnya rumah terdiri dari ruang-ruang yang terbatas. Rumah panjang atau *loss* yang biasanya digunakan untuk aktivitas harian seperti, istirahat, tidur, memasak, makan dan minum, juga interaksi antar anggota keluarga.

Dalam budaya Seram (Nusa Ina), umumnya terdapat dua jenis rumah. Rumah sebagai tempat tinggal warga Negeri dan Rumah Adat (Baeleo). Rumah tempat tinggal warga negeri berbentuk sederhana. Sedangkan baeleo merupakan rumah adat, tempat berlangsungnya berbagai upacara dan ritus adat yang dipimpin oleh pemangku adat: Bapa Raja, Saniri Negeri, dan seterusnya. Khusus rumah yang didiami oleh warga negeri dibangun dari bahan-bahan yang disediakan alam, seperti kayu, daun atap mayang, rotan dan bambu (bulu). Bahan-bahan alami tersebut membuat rumah menjadi lebih sejuk dan alami. Berbeda dengan rumah modern dengan bahan-bahan material modern seperti senk, semen, besi, dan seterusnya.

Rumah sebagai ruang kebersamaan dan persaudaraan dalam kebudayaan Maluku memiliki makna yang mendalam. Di rumah terjadi interaksi antar anggota keluarga inti, tetapi juga interaksi dengan kaum kerabat dan sesama, serta interaksi dengan Tuhan. Pada rumah tersebut terdapat pembagian ruang. Ada ruang tidur, ruang makan dan ruang depan serta beranda. Ruang beranda biasanya menjadi tempat menerima tamu dan saling berbagi cerita. Di ruang beranda ada canda dan tawa, ada saling berbagi suka duka antar anggota keluarga dan atau sahabat dan kerabat yang datang membawa kisahnya. Ada pula ruang sakral, yakni ruang sombayang (doa) yang biasanya menyatu dengan kamar utama atau kamar orang tua. Pada kamar itu, ada seperangkat alat sombayang, yakni meja sombayang, piring natsar, tutup piring natsar dan uang natsar. Meja sombayang berbentuk sederhana, terbuat dari kayu. Piring Natsar berupa piring porselin, umumnya berwarna putih polos, ada juga yang memiliki motif bunga, dan lain-lain. Uang natsar awalnya berupa uang gobang tapi kemudian seiring perkembangan diganti atau ditambahkan uang kertas. Tutup piring natsar berupa kain berbentuk sapu tangan, umumnya warna putih atau lainnya yang diletakan di atas dan membungkus piring Natsar.

Praktik pemberian natsar oleh keluarga-keluarga Kristen di semua wilayah GPM dimengerti sebagai suatu ikatan perjanjian secara langsung antara Allah dengan manusia yang ber-natsar. Natsar memiliki tempat khusus dalam ruang tertentu, sehingga tidak mudah dimasuki oleh orang lain. Tindakan demikian dilakukan dengan maksud untuk menjaga kekudusannya. Natsar ini dianggap sebagai

sesuatu yang sangat sakral, sehingga tidak boleh sembarangan untuk digunakan dan harus dijaga dengan baik (Saimima dan Rahabeat, 2017: 46-47).



Menurut Bartels, Natsar dalam tradisi masyarakat Maluku Tengah, merupakan Mezbah sederhana sebagai pusat kepercayaan keluarga, sehingga dalam kegiatan apapun yang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan keluarga tempat ini selalu digunakan untuk berdoa dan bergumul kepada Tuhan (Bartels, 2017: 345). Apabila keluarga ingin memberikan uang persepuluhan atau persembahan syukur ke gereja, maka uang tersebut dimasukan lebih dahulu dalam piring natsar dan berdoa menyerahkannya kepada Tuhan, kemudian uang itu dibawa ke gereja. Natsar seperti ini berlaku turun temurun kepada semua anak cucu yang menempati rumah tersebut. Untuk keluarga yang memiliki lebih dari satu kepala keluarga,

maka natsar akan diatur berdasarkan kebijakan bapak (orang yang dituakan) dalam keluarga. Dalam kenyataannya, masing-masing kepala keluarga bisa membuat natsar sendiri-sendiri, tetapi bisa juga satu piring natsar berlaku untuk semua yang berada pada satu rumah (Saimima dan Rahabeat, 2017: 47).

Pada ruang sakral di mana piring Natsar diletakkan berlangsung aktivitas Sombayang (doa) sebagai sarana perjumpaan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Di depan meja sombayang orang tua berdoa (bergumul) membawa berbagai persoalan keluarga serta harapan-harapan demi masa depan keluarga, dan anak-anak mengikuti pola yang sama yakni berdoa untuk pendidikan dan masa depan.



3. KONDISI SPIRITUALITAS UMAT DI TENGAH KONTEKS PERUBAHAN

Jemaat GPM Rumahtiga sebagai bagian integral dari Gereja Protestan Maluku mengemban amanat Tuhan untuk membawa setiap orang pada pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dunia. Amanat itu diterjemahkan secara praksis dalam agenda-agenda pelayanan di jemaat, seperti ibadah jemaat, pemberitaan Firman Allah, pelayanan Sakramen (Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus), pelayanan penggembalaan, Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil dan Katekisasi serta pembinaan umat dalam keluarga-keluarga jemaat diantara kelompok kategorial (Angkatan Muda, Laki-Laki dan Perempuan), fungsional, profesional dan sektoral dan berbagai bentuk pelayanan gereja lainnya (band.Tata Gereja, Bab IV, pasal 8). Seluruh agenda pelayanan gereja yang berlangsung di jemaat bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas umat.



Spiritualitas yang dimaksudkan pada bagian ini tidak sekedar dipahami hanya pada hal-hal di seputar relasi

manusia dengan Tuhan yang diwujudkan dalam aktivitas ritual seperti berdoa dan membaca Alkitab. Akan tetapi ruang lingkup spiritualitas mencakup pula seluruh dimensi hidup manusia yang non ritual. Sebab pada dimensi-dimensi non ritual itulah, manusia menterjemahkan apa yang telah didapatinya dari hubungan pribadi dengan Tuhan itu dalam cara hidupnya yang mendatangkan kebaikan bagi orang lain, hidup rukun, menghargai sesama serta menunjukkan karakternya yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Spiritual Kristiani itu tidak muncul tiba-tiba, melainkan dibentuk dalam pergulatan manusia dengan konteks hidup yang dihadapinya. Dalam pergulatan itu, manusia berusaha menempatkan posisinya dalam relasi dengan Tuhan, sehingga ia tetap memberi ‘cahaya’ bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekitarnya. Karena itu, pembentukan spiritualitas Kristiani bukan sekali jadi, melainkan melewati sebuah proses yang panjang. Dalam konteks itu, maka peran gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya menjadi sangat strategis.

Tugas untuk memperkuat spiritualitas jemaat itupun menjadi salah satu tugas pokok dari pelayanan gereja pada basis jemaat, termasuk di jemaat GPM Rumahtiga. Posisi Jemaat GPM Rumahtiga di tengah konteks kota dengan dinamika masyarakat yang plural tidak hanya menjadi sebuah peluang bagi jemaat untuk melakukan tugas-tugas pekabaran Injil sesuai dengan Ajaran Gereja Protestan Maluku. Akan tetapi, dinamika masyarakat kota yang plural itu pun menghadapkan para pelayan dan umat di jemaat GPM Rumahtiga dalam tantangan-tantangan pelayanan tersendiri. Namun tantangan pelayanan harus menjadi

“pintu masuk” untuk menata tugas-tugas pelayanan gereja secara arif, agar kehadiran gereja dan misinya yang membarui dapat dirasakan oleh umat di tengah pusaran perubahan yang terjadi di masyarakat.

Ada satu ciri khusus yang melekat pada jemaat GPM Rumahtiga, yakni Jemaat lingkaran kampus. Keberadannya yang berdekatan dengan kampus Universitas Pattimura dan Politeknik Negeri Ambon pada satu sisi menegaskan pergulatan intelektual dari berbagai disiplin ilmu dalam kerangka membangun wajah jemaat yang berkualitas dan misioner. Namun pada sisi lain membuka jalur masalah baru dalam hal penataan dan penanganan masalah-masalah mahasiswa yang menempati bilik-bilik kos-kosan di wilayah jemaat GPM Rumahtiga. Konfigurasi tempat-tempat kos-kosan yang bercampur jenis kelamin adalah potensi terjadinya transaksi seksual di kalangan mahasiswa kos-kosan dan kemungkinan merembet kepada warga jemaat. Fakta ini semakin membuat grafik penularan penyakit menular seksual dan penularan virus HIV sebagai potensi merebaknya penyakit AIDS akan terus meningkat. Selain itu, transaksi minuman keras di tempat kos-kosan adalah fakta yang tak bisa dihindari dan itu sangat membawa dampak yang signifikan bagi tatanan hidup aman dan damai di masyarakat.

Selain gambaran tentang konteks jemaat GPM Rumahtiga dan implikasinya bagi penataan jemaat yang telah dikemukakan di atas, namun beberapa konteks riil Jemaat GPM Rumahtiga perlu dikemukakan pada bagian ini pula. Ini dimaksudkan agar spiritualitas pelayanan dan

umat sebagai sumber daya penggerak pelayanan gereja dapat dipotret secara baik.

Pertama, Jemaat GPM Rumahtiga merupakan tipikal jemaat plural, baik secara golongan, suku, bahasa maupun adat-istiadat. Bahkan jemaat GPM Rumahtiga pun berada dalam pusaran relasi lintas denominasi dan agama. Ini sebuah kekayaan besar dalam pembangunan jemaat, jika pluralitas atau kepelbagaian itu dikelola secara arif dan bijaksana. Namun kadang pluralitas atau kepelbagaian itu menimbulkan gesekan di masyarakat yang berdampak pada ketentraman hidup bersama.

Kedua, Geliat ekonomi jemaat. Dalam pengamatan di jemaat, ternyata masih banyak warga jemaat yang bergumul dengan beban-beban ekonomi dalam keluarga. Pasca pandemi covid 19, banyak warga jemaat yang kehilangan pekerjaan dan sumber-sumber mata pencaharian yang selama ini menjadi tiang penyanggah perekonomian keluarga. Namun pada sisi yang lain, wilayah jemaat GPM Rumahtiga sebagai wilayah ekonomi baru seiring dengan kebijakan pemerintah untuk membuka sentra-sentra produksi kurang direspons oleh masyarakat, dalam hal ini warga jemaat Rumahtiga. Padahal kehadiran mahasiswa kos-kosan dengan aneka

kebutuhan hidup tiap hari di wilayah jemaat merupakan sebuah peluang pengembangan ekonomi keluarga yang harus dirancang secara baik oleh warga jemaat. Idealnya, jika ada warga jemaat yang susah di tengah maraknya peluang-peluang usaha yang harus diupayakan untuk kesejahteraan hidup, maka dipastikan semangat wirausaha warga jemaat yang susah itu sangat rendah.

Ketiga, Kekerasan dalam rumah tangga yang berdampak pada keretakan hidup rumah tangga masih menjadi masalah klasik yang ditemui dalam konteks jemaat perkotaan, termasuk jemaat Rumahtiga. Hal ini diperparah lagi dengan adanya aksi perselingkuhan yang menyisahkan pisah tempat dalam jangka waktu yang sangat lama, serta menimbulkan kumpul kebo.

Keempat, Masalah sampah. Sampah diproduksi oleh warga jemaat. Sedangkan tempat penampungan sampah dalam jemaat yang disediakan oleh Pemerintah Negeri Rumahtiga tidak sebanding dengan produksi sampah. Akibatnya pada musim hujan, terjadi penumpukan sampah di lokasi-lokasi tertentu dalam jemaat yang membuat lingkungan menjadi kotor dan tercemar serta membawa dampak penyakit tertentu.

Kelima, Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung cepat. Pada satu sisi ini bentuk kemajuan. Namun pada sisi yang lain, perkembangan teknologi informasi dapat melemahkan moralitas masyarakat. Munculnya konten tertentu di social media yang memengaruhi moral warga jemaat yang tekun dengan social media, serta terbentuknya perilaku-perilaku yang saling menyerang di media sosial dengan postingan yang menghujat disertai ujaran kebencian yang dipertontonkan secara massif adalah dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi.

Konteks Jemaat GPM Rumahtiga sebagaimana yang dihadapkan di atas harus dilihat sebagai bentuk keprihatinan gereja. Sebab dengan begitu, gereja bertanggungjawab untuk mengintervensi program dan kebijakan-kebijakan pelayanan yang dapat membantu warga jemaat untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan warga jemaat berpartisipasi pula dalam agenda-agenda pelayanan gereja di jemaat. Meskipun demikian, masalah-masalah yang digambarkan di atas punya korelasi atau hubungan yang kuat dengan aspek doa yang menjadi penanda spiritualitas. Sebab, idealnya, jika setiap orang dan keluarga memiliki relasi yang baik dengan Tuhan (doa), maka ia dan bersama seisi keluarganya punya kekuatan dari dalam untuk menolak semua pengaruh apapun dari luar yang berpotensi merusak hidup dan citra keluarganya.

Strategi apa yang harus dilakukan agar gambaran masalah yang dihadapi warga jemaat dapat teratasi dan kehidupan umat dan para pelayan dapat menikmati hidup secara layak? Salah satu strateginya adalah mengaktifkan **RUMAH DOA**. Ini strategi jitu. Memulai segala sesuatu dengan Tuhan dan mengakhirinya dengan Tuhan dalam siklus harian adalah sebuah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda.

4. DOA DAN RUMAH DOA : Mekanisme Membangun Spiritualitas Umat

Berkaitan dengan doa dan cakupannya sebagai bingkai untuk memahami pentingnya doa dan aktivitas Rumah Doa yang berlangsung pada keluarga-keluarga umat di jemaat Rumahtiga, maka perlu sekali untuk melihat rumusan Ajaran Gereja Protestan Maluku yang berkaitan dengan Doa.

Apa itu doa? Pada Ajaran Gereja Protestan Maluku, artikel 371 menjelaskan bahwa ada banyak defenisi yang dikemukakan tentang doa. Misalnya doa adalah pengangkatan hati dan pikiran manusia kepada Allah atau permohonan hal-hal yang baik dari Allah; doa adalah ayunan hati, suatu pandangan ke surga, suatu seruan syukur dan cinta di tengah pencobaan dan kegembiraan; doa itu juga berarti menjaga kebersamaan dengan Allah. Semua pengertian ini menunjuk pada doa sebagai sebuah relasi yang harmonis antara manusia dengan Allah. Relasi ini menunjukkan keakraban atau intimitas (kedekatan) antara manusia dengan Allah. Jadi doa adalah sebuah komunikasi harmonis antara manusia dengan Allah yang berlangsung secara akrab. Di dalam pengertian ini, terkandung juga relasi yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (bdk. Mat 5:23-24). Di dalam nuansa harmonis itu, doa bisa juga disampaikan sebagai suatu ungkapan syukur, permohonan, ratapan, protes, seruan, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dicatat bahwa Doa adalah permohonan (harapan, permintaan dan pujian) kepada Tuhan. Tentu hal ini agak menyempitkan makna doa, sebab doa hanya dianggap sebagai permohonan kepada Tuhan. Padahal di dalam doa bukan hanya ada permohonan (misalnya Mazmur 54:2) tetapi juga ada pengakuan (baik pengakuan dosa maupun pengakuan iman), ratapan (Mazmur 39:12), pujian (Mazmur 42:8), pernyataan atau kesaksian (Mazmur 72), dsb. Selain tentang isi, pengertian doa di KBBI itu dianggap hanya searah dari manusia kepada Tuhan. Padahal, doa juga berkaitan dengan Allah yang berbicara kepada manusia. Karenanya, Doa (Bahasa Ibrani: *thephilâ*, Bahasa Yunani: *proseuchē*) dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi lisan atau pun non-lisan (bisa tanpa pengungkapan tetapi hanya di dalam hati, bisa juga dalam bentuk nyanyian) antara manusia dengan Allah yang terjadi secara dua arah (dialog), sehingga manusia tidak hanya berbicara kepada Allah tetapi juga mendengar Allah berbicara kepadanya. Hal ini dapat terjadi dengan mendengar hati nuraninya yang paling dalam yang mempertimbangkan kebaikan bagi seluruh ciptaan (Ajaran Gereja GPM, Artikel 372).

Setiap orang harus meperlengkapi hidupnya dengan kekuatan dari Allah yang telah dimiliki sejak kita dipanggil dan diutus. Kekuatan itu adalah DOA yang dinaikan setiap waktu kepada Tuhan melalui Tuhan Yesus Kristus dalam tuntunan Roh Kudus. Doa sebagai kekuatan membangun spiritualitas dan pembentukan integritas umat menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan umat.



Apa saja unsur-unsur yang ada di dalam sebuah Doa? Dalam Ajaran Gereja Protestan Maluku, artikel 373 menjelaskan unsur-unsur doa dimaksud, antara lain :

Sapaan »

Doa biasanya dimulai dengan suatu sapaan yang penuh hormat dan keakraban antara Allah dan manusia, misalnya Ya Allah Bapa; Ya Yesus Kristus; Ya Roh Kudus; Bapa Kami, dsb;

Pujian »

Di dalam doa terdapat pujian kepada Allah. Misalnya di dalam Doa Bapa Kami yang diajarkan Tuhan Yesus ada pujian kepada Allah (Bapa kami yang di sorga); Pujian Hana kepada Tuhan dalam I Samuel 2;

Permohonan »» Doa berisi permohonan dari manusia kepada Tuhan. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia bisa mengatur Tuhan untuk menjawab manusia sesuai permohonannya atau menuruti kehendak manusia itu. Permohonan itu disampaikan dengan rendah hati dan kepasrahan bahwa pemenuhan atau jawaban terhadap permohonan itu adalah datang dari kehendak Allah sendiri bukan dari sang pendoa. Doa adalah permohonan dan pemasrahan sungguh pada kehendak Allah. Hal ini bisa dilihat dalam doa Yesus ketika di taman Getsemani (Matius 26:42);

Ratapan »» Di dalam doa terdapat ratapan bahkan juga tangisan atas berbagai pengalaman hidup yang menyedihkan atau menyusahkan. Karena itu manusia berdoa dan menyampaikan keluhan-kesahnya kepada Tuhan. Misalnya dalam Ezra 10:1 disebutkan bahwa Ezra berdoa sambil menangis dengan bersujud di depan rumah Allah;

*Ungkapan
dukacita*

Protes »

*Menyatakan
tidak setuju
secara hormat*

Doa bisa berisikan protes secara hormat kepada Allah. Misalnya di dalam dialog antara Allah dan Ayub. Ayub memprotes Allah atas penderitaan yang dialaminya;

Syukur »

*Ungkapan
sukacita*

Dalam doa ada ucapan-ucapan syukur yang disampaikan atas karya Allah yang dinyatakan dalam hidup manusia bahkan alam semesta. Misalnya dalam I Tawarikh 29:13 yang menceritakan ungkapan syukur atas sumbangan yang diberikan untuk pembangunan Bait Suci;

Pernyataan Iman »

Kesaksian

Di dalam doa ada sebuah ungkapan pernyataan iman atau yang berupa kesaksian juga dari para pendoa;

Pengakuan Akan Kebesaran TUHAN.»

Hal ini senada dengan pujian kepada Allah di dalam doa (lihat penjelasan sebelumnya). Tetapi juga berkaitan dengan sebuah keyakinan iman akan kebesaran Tuhan, misalnya di dalam doa yang diajarkan Tuhan Yesus, ada ungkapan “*karena Engkaulah yang empunya kerajaan, dan kuasa, dan kemuliaan sampai selama-lamanya.*”;

Pengakuan Dosa »

Di dalam doa ada unsur pengakuan dosa. Yang berdoa adalah manusia yang berdosa di hadapan Allah. Karena itu ia mengaku bahwa sebenarnya dirinya tidak layak berhadapan dengan Allah yang maha kudus. Oleh sebab itu ia mengakui keberadaan dirinya yang berdosa serta memohon pengampunan dari Allah. Hal ini dapat dilihat di dalam doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus *“dan ampunilah kami akan segala kesalahan kami”*;

Allah Yang » Berbicara

Di dalam doa ada saat di mana Allah berbicara kepada manusia. Misalnya di dalam dialog antara Ayub dengan Allah. Pada pasal 38 di dalam kitab Ayub, Allah menjawab semua keluhan kesah dan protes Ayub.

Manusia membuka hati dan pikiran untuk mendengar Allah berbicara. Hal ini bisa terlihat di dalam doa-doa pemazmur yang bertanya kepada Tuhan dan memohonkan Tuhan menjawab pertanyaannya. Misalnya dalam Mazmur 80:4; 89:46. Karena itu, doa juga bisa berisikan pertanyaan kepada Tuhan;

Rumusan-rumusan tentang doa dan unsur-unsur yang membingkainya hendak menjelaskan bahwa secara Alkitabiah doa adalah instrumen penting dalam kehidupan keberيمان kita. Para Nabi, Imam, Rasul, gembala, pengajar, bahkan Yesus Kristus sendiri sebagai Anak Allah mendasari seluruh pekerjaan-Nya dengan berdoa membangun hubungan dengan Bapa-Nya di sorga. Terhadap keadaan apapun, doa dapat mengubah segalanya (Daniel 6 : 11; 1 Raja2 8 : 33; 2 Raja2 6 : 17; 17 : 15; Yesaya 37 : 15; Mazmur 5 : 3; Yunus 2 : 1; Matius 6 : 6; Matius 14 : 42; Lukas 6 : 12; 9 : 29; 11 : 2; 22 : 40, 46; Kisah Rasul 16 : 25; 20 : 36; Efsus 6 : 18; Filipi 1 : 4; 1 Tes. 3 : 10; 2 Tes. 1 : 11; Yudas 20. dll).

Bagaimana sikap tubuh ketika berdoa? Dalam ajaran Gereja Protestan Maluku, artikel 389 dijelaskan bahwa di dalam Alkitab ada beberapa sikap tubuh manusia ketika berdoa. **Pertama**, Bersujud dan merebahkan diri ke tanah. Hal ini juga dilakukan oleh Tuhan Yesus (Mat. 26:39; Mar 14:35). **Kedua**, Berdiri (Mat 6:5; Mar 11:25). **Ketiga**, Menadahkan tangan (Yesaya 1:15; I Tim 2:8). **Keempat**, Berlutut (Daniel 6:11). Semua sikap ini sesungguhnya menunjukkan penghormatan, kesiapan dan penyerahan diri yang utuh kepada Tuhan.

Sikap tubuh memang tidak menentukan pengabulan doa. Tetapi sikap tubuh adalah sebuah ekspresi iman bahwa doa itu merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan yang dihormati sebagai Allah yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, berdoalah dengan cara rendah hati dan memandang Allah sebagai Bapa (Matius 6 :10) dengan hati yang bersih

(I Timotius 2:8), dengan menghormati Tuhan (Ibrani 12 :8) dan dilakukan dalam keterbukaan kepada Allah, dengan mengampuni orang lain (Markus 11:25), tidak secara lahiriah (Matius 6 : 5), tidak bertele-tele (Matius 6:7) dan tidak munafik (Markus 12:38-20) serta dengan ucapan syukur (Yohanes 6:11). Doa menjadi dasar pembentukan spiritualitas umat yang tangguh.

Beberapa contoh dalam Alkitab dapat menjadi rujukan tentang doa yang membentuk kematangan spiritual dalam menghadapi keadaan yang sulit, diantaranya :

1. Daniel yang tetap aman dalam kurungan singa, dan juga kawan-kawannya dari dapur api yang menyala-nyala (Daniel 9). Daud selalu berdoa ketika menghadapi orang-orang yang memusuhinya bahkan di medan peperangan untuk kemenangan dan keselamatan atas diri dan bangsanya (Mazmur 6).
2. Pagi-pagi buta Daud bangun dan berteriak minta tolong dan Daud berharap kepada firman Tuhan (Mazmur 119: 147). Pada waktu pagi Daud mengatur persembahan (Mazmur 5 : 4), pada waktu malam Daud menyanyikan nyanyian, suatu doa kepada Allah kehidupan (Mazmur 42:9).
3. Begitu juga Musa abdi Allah dalam menuntun bangsanya keluar dari Mesir selalu berdoa meminta petunjuk Tuhan.

4. Dalam Perjanjian Baru, ditemukan jemaat mula-mula mendoakan Petrus yang dipenjarakan, dan dengan kuasa doa dapat terbebas tanpa diketahui sedikitpun oleh para pengawal (Kisah Para rasul 12).
5. Demikian juga sewaktu Paulus dan Silas dipenjarakan. Doa yang lahir dari iman akan memungkinkan orang percaya untuk menghadapi dan menjalani berbagai keadaan, sebab doa orang benar bila dengan yakin didoakan sangat besar kuasanya (Yakobus 5 : 15, 16).

Doa dapat dilakukan, baik secara pribadi (Matius 14:23, Markus 1:35) maupun dalam kelompok atau doa bersama keluarga atau jemaat (Kis. 1:24). Dengan kedua cara ini pelayan dan umat dapat menyampaikan doa pribadi (I Tawarikh 4:10), dan doa syafaat (Kolose 4:12, Kejadian 18:23-32, Bilangan 14:13-14, Yohanes 17:6-26, Efesus 3:14-19). Walau rumusan-rumusan doa ini telah dijelaskan secara detail disertai dengan contohnya, namun pemberlakuan doa itu bukan sesuatu yang mudah. Harus ada sebuah kemauan dalam diri yang dituntun oleh Roh Kudus untuk melakukannya. Karena itu, langkah strategis berbasis keluarga untuk menghidupkan kebiasaan berdoa dalam keluarga menjadi kekuatan yang paling utama dalam menjemaatkan doa pada setiap pribadi dan keluarga-keluarga Kristen di jemaat. Jemaat GPM Rumahtiga mengemasnya dalam bentuk doa di keluarga yang dinamakan “RUMAH DOA”.

Rumah Doa bukan rumah yang berdoa, tetapi anggota-anggota keluarga (papa, mama dan anak serta cucu/orang serumah) yang berdoa. Semua anggota keluarga

diberi ruang dan waktu khusus untuk berdoa. Ada satu keyakinan bahwa berkumpul bersama adalah kesempatan terindah untuk bisa berjumpa dengan Tuhan sebagai satu keluarga Allah yang diberkati. Ada ruang dan waktu yang disediakan bagi suatu perjumpaan yang bermakna, ketika Firman dan Roh Kudus bekerja memeteraikan kebenaran-kebenaran Tuhan dalam kehidupan tiap anggota keluarga. Tentu hal ini membutuhkan inisiatif orang tua (ibu dan bapak) untuk secara aktif dan berkelanjutan melakukannya, agar penanaman nilai-nilai injili yang membentuk spiritualitas Kristiani itu benar-benar diwujudkan secara parmanen dalam keluarga.



5. BERDOA DALAM KELUARGA

Rumah lebih dari sekedar bangunan untuk tempat tinggal keluarga. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, rumah dimaknai sebagai tempat di mana Tuhan hadir untuk menyatakan kehendakNya demi menyelamatkan seisi rumah. Rumah juga sebagai tempat memulihkan relasi persaudaraan seperti yang dilakukan Yusuf kepada saudara-saudaranya (Kejadian 43: 16). Rumah juga menunjuk pada Bait Allah sebagai tanda kehadiran Allah dan tempat Allah berdiam (I Raja 28 : 13).



Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Yesus menyebut Bait Allah sebagai rumah BapaNya. Karena Ia begitu mencintai bait Allah, maka sampai tiga hari Ia kedatangan bersoal jawab dengan para ulama (Lukas 2 : 49). Yesus sendiri bersikap keras dan marah mengusir para pedagang yang melakukan transaksi jual beli di Bait Allah dan

menggunakannya sebagai sarang penyamun (Yoh 2 : 16). Setiap hari Yesus berada dalam bait Allah. Baginya Bait Allah adalah Rumah Doa (Matius 21 : 13; Lukas 19:46). Paulus sendiri menyebut tubuh orang percaya sebagai Bait Roh Kudus dimana Roh Kudus berdiam (I Kor. 6 : 19). Sebagai rumah Roh Kudus, setiap orang percaya tentu memiliki relasi khusus dengan Tuhan, dan itu berarti doa menjadi instrumen penting dan menentukan kualitas relasi dengan Tuhan.

Jika rumah tidak sekedar dimaknai sebagai tempat tinggal, melainkan simbol kehadiran Tuhan untuk memberkati kehidupan keluarga, maka aktivitas berdoa dan membaca Alkitab harus dibiasakan berlangsung pada setiap keluarga. Rumah Doa sebagai mekanisme keluarga untuk membangun persekutuan dengan Tuhan harus digiatkan, sebab dalam aktivitas bersekutu dimaksud, Roh Kudus dapat menguasai pikiran, perasaan dan tindakan seluruh anggota keluarga, dan seluruh anggota keluarga tergerak untuk memberlakukan kehendak Tuhan. Rumah Doa pun akan menjadi sarana di mana orang tua (bapak dan ibu) melakukan fungsi pembinaan kepada anak-anak melalui nasihat, wejangan dan ajaran, dan anak-anak meresponsnya dengan menunjukkan sikap taat dan setia kepada orang tua.

Tradisi pengajaran itu pun sudah berlaku di dalam Perjanjian Lama. Dalam Ulangan 6 : 1 - 9, Allah telah memperingatkan orang-orang Israel untuk mengajarkan perintah-perintah Tuhan secara berulang-ulang, membicarakannya dalam tiap kesempatan. Entah pada waktu duduk, dalam perjalanan, berbaring atau bangun,

ikat pada tangan, lambang di dahi, tulis pada tiang pintu rumah, juga pada pintu gerbang. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa aktivitas pembinaan dan pengajaran kepada anak-anak harus dilakukan secara kontinyu, agar mereka menjadi anak-anak yang setia melakukan kehendak Tuhan. Jadi Rumah Doa tidak hanya untuk berdoa, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik, membina, menasihati, menegur, mengarahkan, mengampuni dan memberdayakan generasi-generasinya untuk menjadi generasi yang perkasa.

Beberapa ajaran hikmat tentang didikan orang tua terhadap anak-anak digambarkan secara jelas dalam kitab Amsal, seperti Amsal 22:6 katakan “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak menyimpang dari jalan itu”, sebab teguran yang mendidik itu jalan kehidupan (Amsal 6 : 23b). Orang tua yang berdoa, orang tua yang taat melakukan kehendak Tuhan, anak cucunya tidak pernah meminta-minta roti (Mazmur 37 : 25), mereka selalu perkasa di bumi (Mazmur 112 : 2). Karena itu, setiap anak harus mendengar dan melakukan dengan sungguh-sungguh setiap perintah Tuhan supaya mereka memperoleh berkat kemakmuran, keberhasilan dalam setiap perjuangan (Ulangan 28 :1-14 (1-6)). Perintah untuk melakukan yang baik laksana pelita, dan ajaran itu cahaya (Amsal 6:23a). Dengan demikian menjadi sebuah keharusan bagi anak-anak untuk memelihara perintah orang tua.



6. PERAN ANGGOTA KELUARGA DALAM RUMAH DOA

Selain orang tua berperan sebagai pencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, orang tua berperan pula untuk memberi rasa aman dengan mempolakan suasana hidup dalam keluarga yang penuh keakraban, kemesraan, cinta kasih dan kebaikan, baik antara suami-istri maupun antara orang tua dan anak-anak. Orang tua adalah pemimpin bagi keluarga (1 Tim. 3 : 4-5; Ef. 5 : 23a) yang bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam pendidikan anak serta menjadi model atau teladan bagi anak-anak, pelindung yang tegas dan disiplin, bijaksana dan mengasihi keluarga. Apa yang diharapkan dari anak dan bagaimana kelak ia membentuk dirinya dalam masyarakat merupakan hasil pendidikan di lingkungan keluarga.

Dalam rumah doa, bapak dan ibu atau yang dituakan selalu mengambil peran sebagai seorang Imam di tengah-tengah keluarga dan pelayan bagi keluarga. Mereka berkewajiban, memberitakan Firman Tuhan dan menasihati semua anggota keluarga teristimewa pemuda dan anak-anak. Sebagai imam mereka berperan sebagai pendoa syafaat keluarga.

Bagi anak yang sudah dewasa, sewaktu-waktu dapat ditugaskan untuk memimpin ibadah keluarga dan memimpin puji-pujian atau berdoa untuk pembacaan Alkitab. Anak-anak dapat ditugaskan untuk memimpin puji-pujian dan doa pembacaan Alkitab secara bergilir guna melatih kesadaran bersekutu dengan Tuhan.

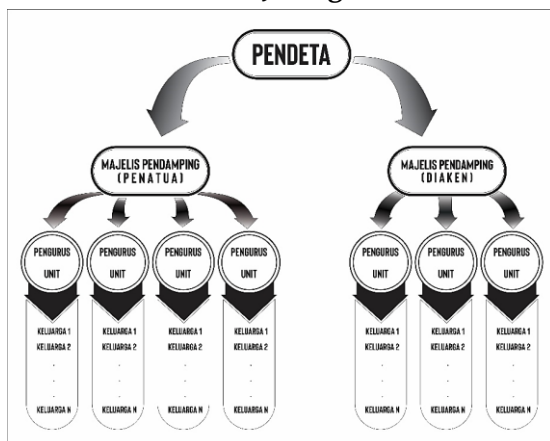
7 PELAKSANAAN RUMAH DOA

Doa dapat dilakukan secara pribadi, keluarga maupun secara berjemaat. Selain doa menjadi keputusan personal (pribadi) dan dilakukan pula dalam keluarga, namun dalam rangka menggerakkan keluarga untuk berdoa dan sekaligus doa menjadi kekuatan penggerak dalam jemaat, maka harus terbangun mekanisme saling mendoakan dalam rantai doa yang tak pernah terputus.

7.1 Siklus Doa

Aktifitas berdoa dalam keluarga perlu mendapat topangan doa dari para imam dan rasul (Matius 17). Karena itu penyelenggaraan rumah doa dalam jemaat, dilakukan secara terpadu. Upaya ke arah itu harus ditata dalam suatu siklus atau jaringan doa yang memungkinkan semua orang terlibat dalam aktifitas yang saling mendoakan.

Siklus Jaringan Doa



Keterangan :

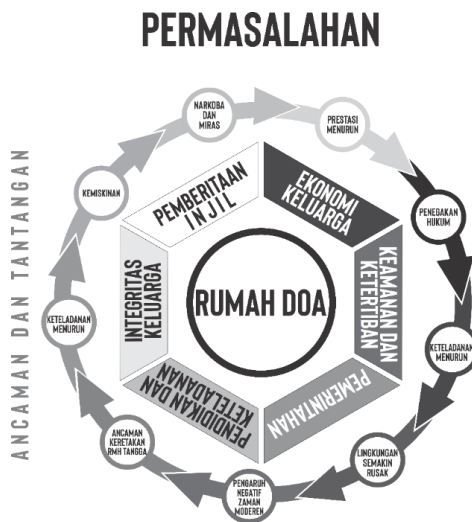
Mekanisme yang sama, bisa digunakan untuk pengurus wadah organisasi dan pengasuh SMTPI

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan siklus atau jaringan doa, sebagai berikut :

1. Pendeta mendoakan Majelis Jemaat dan seluruh umat dalam jemaat;
2. Majelis Jemaat dibagikan dalam dua kelompok sesuai dengan jumlah Majelis Pendamping di Unit.
3. Majelis Jemaat Pendamping Unit mendoakan sesama Majelis Pendamping, Pengurus Unit dan warga jemaat (Unit) secara keseluruhan.
4. Majelis jemaat menetapkan pendoa-pendoa di dalam unit, yang terdiri dari Pengurus unit dan mantan Majelis Jemaat.
5. Pengurus Unit membagi keluarga-keluarga di dalam unit berdasarkan jumlah pendoa pada butir 4 dan masing-masing Pendoa (pengurus unit, mantan majelis) mendoakan keluarga-keluarga yang menjadi tanggung jawab pendoa.
6. Dalam jaringan doa ini terjadi komunikasi yang saling mendoakan dalam Rumah Doa. Keluarga menyampaikan pokok-pokok doa untuk didoakan oleh penduanya. Melalui siklus atau jaringan doa ini, maka setiap pelayan punya kewajiban mendoakan umatnya dan umat pun punya kewajiban mendoakan pelayan.
7. Pola ini dapat juga diterapkan pada wadah pelayanan Perempuan dan Laki-laki serta para pengasuh SMTPI di masing-masing Posko.

7.2 Pokok Doa dalam Keluarga

Sebagai bagian dari komunitas jemaat yang merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan, maka pokok-pokok doa tidak hanya diarahkan pada setiap individu dalam keluarga serta permasalahan internal keluarga dan keluarga-keluarga terdekat lainnya. Akan tetapi setiap warga jemaat pun diharapkan berdoa untuk gereja dan tugas pemberitaan Injil serta berbagai permasalahan gereja dan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, seperti terlihat pada diagram permasalahan di bawah ini



7.3 Aktivitas Rumah Doa

Aktivitas rumah doa berlangsung pada setiap keluarga dengan waktu pelaksanaan ditentukan oleh keluarga sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Tetapi

roh dari rumah doa itu harus dilakukan secara konsisten, yakni memulai hari dan mengakhiri hari bersama dengan Tuhan (berdoa). Pada keluarga yang anggota keluarganya memiliki kesibukan yang beragam, maka diusulkan aktivitas doanya dapat dilakukan melalui *zoom meeting*. Berikut ini akan disajikan tabel aktivitas rumah doa yang dapat disesuaikan dengan kondisi keluarga

HARI	AKTIVITAS KELUARGA		BACAAN ALKITAB	POKOK DOA
	JAM 05.30	JAM 21.00		
Senin	Doa Pelayan Doa anggota keluarga (Doa sendirian dalam waktu bersamaan) mengikuti cara Yesus berdoa (Markus 1:35)	Ibadah keluarga Makan bersama Doa Pelayan	Disesuaikan dengan LPJ (Lihat daftar bacaan dakan SHK)	Disesuaikan
Selasa	Doa Pelayan Doa keluarga (Doa bersama dipimpin oleh orang yang dituakan)	Ibadah keluarga Makan bersama Doa Pelayan	Disesuaikan dengan LPJ (Lihat daftar bacaan dakan SHK)	disesuaikan
Rabu	Doa Pelayan Doa dan makan pagi bersama keluarga di meja makan dipimpin oleh papa ata mama.	Ibadah keluarga Makan bersama Doa Pelayan	Disesuaikan dengan LPJ (Lihat daftar bacaan dakan SHK)	Disesuaikan
Kamis	Doa Pelayan Doa bersama dipimpin oleh anak sulung	Makan malam Ibadah keluarga Doa pelayan	Disesuaikan dengan LPJ (Lihat daftar bacaan dakan SHK)	Disesuaikan

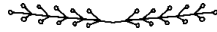
Jumat	Doa Pelayan Doa bersama dipimpin oleh papa/mama	1. Makan malam 2. Ibadah kelarga 3. Doa pelayan	Disesuaikan dengan LPJ (Lihat daftar bacaan dakan SHK)	Disesuaikan
Sabtu	Doa Pelayan Doa bersama dipimpin oleh papa/mama	Makan malam Ibadah kelarga Doa pelayan	Disesuaikan dengan LPJ (Lihat daftar bacaan dakan SHK)	Disesuaikan

8. PENUTUP

Demikian panduan Rumah Doa ini dibuat untuk memandu aktivitas Rumah Doa pada setiap keluarga. Kami meyakini bahwa aktifitas Rumah Doa yang dilaksanakan dengan setia akan membentuk keluarga jemaat yang memuliakan Allah dengan seluruh totalitas kehidupannya. Keluarga yang selalu berdoa dan mengandalkan Tuhan pasti hidupnya diberkati. Diharapkan keluarga-keluarga dalam jemaat GPM Rumahtiga dapat menjadi terang kepada lingkungan sekitarnya, dan menjadi penyalur berkat Allah bagi sesama, gereja, masyarakat bahkan bangsa dan negara.

Lampiran >>>

KUMPULAN TATA IBADAH RUMAH DOA



Beberapa Catatan Berkaitan Dengan TATA IBADAH RUMAH DOA

Tata ibadah ini merupakan panduan yang memudahkan setiap keluarga untuk melakukan doa. Keluarga dapat menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing keluarga.

Lagu-lagu pujian dapat menggunakan KJ, PKJ, DSL maupun pujian oikumenis lainnya. Namun pilihan lagu harus mempertimbangkan rumpun liturgi dan harus diketahui oleh semua anggota keluarga. Alangkah baiknya persiapan ibadah dilakukan secara baik, agar pelaksanaannya membantu pertumbuhan setiap anggota keluarga

TATA IBADAH PAGI MODEL 1

PERSIAPAN

- Semua anggota keluarga berkumpul
- Bagi peran secara merata
- Jika ada anggota keluarga yang dapat bermain musik, maka musik dapat digunakan sebagai pengiring ibadah

AJAKAN OLEH MAMA

Malam yang gelap telah berlalu. Dengan setia Tuhan telah menjaga dan memelihara kita dengan kasihNya. Ia telah memberikan hari baru, mari kita menyambutnya dengan sukacita.

PUJIAN PAGI - MENYAMBUT FAJAR

Nyanyian ;.....

DOA PEMBUKAAN

Tuhan, kami telah berkumpul pagi ini, pertanda ada kehidupan, kekuatan, semangat dan pengharapan baru untuk melanjutkan kehidupan di hari ini. Kami mau memuji kebesaranMu Bapa dan dengan sukacita dan kami menyambut hari pemberianMu. Biarlah pujian dan sembah kami di pagi ini menyenangkan hatiMu. Amin

PUJIAN PAGI

MENDENGAR SABDA TUHAN :

Doa pembacaan Alkitab : Seorang anak

Pembacaan Alkitab : Sesuai materi LPJ

Renungan Firman : Disampaikan oleh mama atau papa

DOA PAGI

(Diakhiri Dengan Ucapan Berkat)

TATA IBADAH MALAM MODEL 1

PERSIAPAN

- Semua anggota keluarga sudah berkumpul
- Bagi peran secara merata
- Bisa didahului dengan menyanyikan beberapa pujian

AJAKAN OLEH PAPA

Sepanjang hari kita belajar, bekerja dan melayani. Dalam kepenatan marilah kita merenungkan apa yang telah kita perbuat.

PIJI-PUJIAN

DOA PEMBUKAAN

Allah yang perkasa, yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung namun tidak pernah letih lesu. Walau tubuh kami tak luput dari penat dan raga kami tak terhindar dari simbahannya peluh, karena sepanjang hari ini kami melakukan aktifitas, namun kami akan tetap bersyukur kepadaMu. Dikau memberi kekuatan kepada kami ketika kami lelah. Dikau menambah semangat kepada kami yang sedang lesu. Terima kasih Tuhan, sebab di dalam Dikaulah kami mendapat kekuatan baru. Terimalah ya Tuhan segala pujian dan syukur kami. Amin

MENDENGAR SABDA TUHAN

Doa : Seorang anak

Pembacaan Alkitab : Mengikuti bacaan LPJ
(sama dengan pembacaan pagi)

Renungan Firman /Nasehat : Evaluasi terhadap pemberlakuan firman sejak pagi dan nasihat yang diberikan papa atau mama

LAGU PUJIAN

DOA MALAM

(Diakhiri Dengan Ucapan Berkat)

TATA IBADAH PAGI MODEL 2

PERSIAPAN

- Semua anggota keluarga berkumpul
- Awali dengan beberapa pujian

AJAKAN OLEH SEORANG ANAK :

Marilah kita memulai hari ini dengan beribadah kepada Tuhan dalam keteduhan

Nyanyian pembukaan : KJ.No. 454 bait 1

dinyanyikan secara perlahan dalam penghayatan

DOA PEMBUKAAN

Kami bersyukur kepada Tuhan, karena kebaikanMu yang telah menuntun kami hingga ada di hari baru ini, kami dipenuhi oleh dengan kekuatan dari Tuhan untuk berkarya. Dengan hati yang terbuka dan penuh lafasan syukur kami akan beribadah kepadaMu. Kami sambut kehadiranMu, ya Tuhan dengan sukacita, dan menyatakan ungkapan hati kami kepadaMu. Terpujilah Tuhan, kini dan selamanya. Amin

PUJI PUJIAN :.....

MENDENGAR SABDA TUHAN

Doa pembacaan alkitab : seorang anak

Pembacaan alkitab : sesuai daftar bacaan LPJ GPM

Renungan firman / nasehat :orang tua / yang di tuakan

DOA PAGI

(Diakhiri Dengan Ucapan Berkat)

TATA IBADAH MALAM MODEL 2

PERSIAPAN

- Semua anggota keluarga sudah berkumpul
- Bagi peran secara merata

Menyanyikan lagu pujian:

DOA PEMBUKAAN

Kami bersyukur kepada Tuhan dan dan memuji Tuhan, sebab berkatMu menyertai kami dalam tugas kami di hari ini. Maka kami menyediakan waktu bersama dalam keluarga ini untuk memuji dan memuliakanMu. Kami landaskan ibadah ini, kiranya jadi dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Amin.

LAGU PUJIAN

PELAYANAN FIRMAN

Doa pembacaan

Pembacaan Firman : Mengikuti bacaan LPJ (sama dengan pembacaan pagi)

Perenungan Firman : Evaluasi terhadap pemberlakuan firman sejak pagi dan nasihat yang diberikan papa atau mama

DOA MALAM

(di akhiri dengan ucapan berkat)

TATA IBADAH PAGI MODEL 3

PERSIAPAN

- Semua anggota keluarga berkumpul
- Bagi peran secara merata
- Jika ada anggota keluarga yang dapat bermain musik, maka musik dapat digunakan sebagai pengiring ibadah

LAGU PUJIAN :.....

MENGHADAP TUHAN

Papa : Kalau ada orang lain yang menyembah kepada Allah atau kuasa lain,

Semua : Maka keluarga kami hanya menyembah kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Mama : Damai Sejahtera Allah kiranya menaungi hati dan jiwa dalam perjuangan kami di hari ini.

Semua : Amin ya amin. Haleluya.

NYANYIAN BERSAMA

MAZMUR PUJI-PUJIAN

PapaMama: Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah orang yang membangunnya. Jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.

- Anak² : Tuhan adalah dasar dari kehidupan dan keamanan kami.
- Papa : Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk sampai jauh malam, dan makan roti dengan susah payah, sebab IA yang memberikannya kepada yang dicintainya pada waktu tidur.
- Mama : Tuhan adalah sumber berkat kami.
- Anak² : Sesungguhnya anak-anak adalah milik pusaka daripada Tuhan.
- Pp&Mm : Tuhan adalah pemilik anak dan keturunan kami.
- Semua : Keluarga akan diberkati dan dimuliakan apabila ia melakukan kebaikan dan keadilan. Terpujilah Tuhan sumber keperkasaan dan keberhasilan dan masa depan kami.

NYANYIAN BERSAMA

FIRMAN PAGI

Doa pembacaan Alkitab : Seorang Anak

Pembacaan Alkitab : Orang Tua dan Anak-anak (berbalasan)

Renungan pagi/nasihat : Papa/Mama

PERSEMBAHAN PUJIAN: SOLO/DUET/TRIO dll

SYAFAAT PAGI

(doa berantai oleh: papa, mama, anak-anak dengan pokok-pokok doa yang telah ditentukan)

TATA IBADAH MALAM MODEL 3

PERSIAPAN

- Beberapa menit sebelum ibadah dimulai, mendengarkan lagu-lagu pop rohani (CD, HP dll);
- Semua anggota keluarga berkumpul.
- Bagi peran secara merata

LAGU PUJIAN : *"Bapa Engkau Sungguh Baik"*

VOTUM

Papa : Jadilah ibadah pagi ini dalam nama Allah Bapa, Pencipta dan Pemelihara kita, Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat kita, dan Roh Kudus Penuntun kita.

LAGU PUJIAN:

PERENUNGAN

Pp&Mm : Ya Bapa, kami bersyukur untuk hari yang Kau b'ri.
Kami telah beraktivitas sepanjang hari ini.

Mama : Ya Kristus, kami bersyukur untuk berkat yang
Engkau karuniakan, kami boleh menikmatinya

Semua : Sesungguhnya Allah kita adalah Allah yang penuh kasih.

LAGU PUJIAN : *"Kami Memuji Kebesaran-MU"*

FIRMAN MALAM

Doa pembacaan Alkitab : *(menyanyikan)*

“Kusiapkan Hatiku Tuhan”

Pembacaan Alkitab : Mengikuti bacaan LPJ (bacaan pagi)
dan dibacakan bersama-sama

Renungan/Nasihat : Evaluasi terhadap pemberlakuan
firman sejak pagi dan nasihat yang
diberikan papa atau mama atau
seorang anak yang lebih tua

LAGU PUJIAN : *“Kumau Cinta Yesus Selamanya”*

DOA MALAM : **Papa/Mama** *(sekaligus berkat)*

-selesai-
(Berjabat Tangan)

RUMAH DOA

JEMAAT GPM RUMAHTIGA

Rumah Doa adalah sarana yang efektif bagi semua anggota keluarga berhimpun, bernyanyi, membaca dan mendengar firman serta berdoa. Suatu bentuk latihan spiritualitas yang berdampak pada pertumbuhan iman personal dan keluarga. Dalam Rumah Doa, intimitas seluruh anggota keluarga dengan Tuhan benar-benar dibentuk, sekaligus Tuhan berfirman dan memberkati keluarga. Rumah Doa pun membuka ruang koneksi dengan sesama dalam jaringan doa yang saling menguatkan dan mendoakan. Semakin banyak kita membaca Alkitab dan berdoa bersama dalam keluarga, jiwa kita menyatu dengan Tuhan dan RohNya mengambil peran dalam setiap desahan nafas kita, kebutuhan dan gumulan, impian dan proyeksi. Tuhan meluruskan jalan kita dan setiap langkah kita disertai, sehingga kita dapat mengambil bagian dalam karya keselamatan bagi banyak orang (HS)